

Evaluasi Kritis Hubungan antara Indonesia dan China-Tiongkok

Hamka¹, Sri Yunanto², Cecep Effendi³

^{1, 2, 3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419
hamka123@email.com

Abstract

This study critically evaluates the relationship between Indonesia and China from 2014 to 2023, a period marked by significant geopolitical shifts and economic collaborations. The research examines the multifaceted nature of this bilateral relationship, encompassing economic partnerships, strategic challenges, and regional dynamics. Particular attention is given to China's Belt and Road Initiative and its impact on Indonesia, as well as the complexities surrounding territorial disputes in the South China Sea. The study highlights Indonesia's efforts to balance economic opportunities with national interests, emphasizing its careful diplomatic approach and strategic positioning in Southeast Asia. This analysis provides insights into the evolving nature of Indonesia-China relations and their implications for regional stability and Indonesia's long-term development prospects.

Keywords: Indonesia-China relations, geopolitical dynamics, economic diplomacy

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi secara kritis hubungan antara Indonesia dan Tiongkok dari tahun 2014 hingga 2023, periode yang ditandai oleh pergeseran geopolitik signifikan dan kolaborasi ekonomi. Studi ini mengkaji sifat multifaset dari hubungan bilateral ini, mencakup kemitraan ekonomi, tantangan strategis, dan dinamika regional. Perhatian khusus diberikan pada Inisiatif Sabuk dan Jalur Sutra Tiongkok dan dampaknya terhadap Indonesia, serta kompleksitas seputar sengketa teritorial di Laut Cina Selatan. Penelitian ini menyoroti upaya Indonesia untuk menyeimbangkan peluang ekonomi dengan kepentingan nasional, menekankan pendekatan diplomatik yang hati-hati dan posisi strategisnya di Asia Tenggara. Analisis ini memberikan wawasan tentang sifat hubungan Indonesia-Tiongkok yang terus berkembang dan implikasinya terhadap stabilitas regional serta prospek pembangunan jangka panjang Indonesia.

Kata kunci: hubungan Indonesia-Tiongkok, dinamika geopolitik, diplomasi ekonomi

Copyright (c) 2024 Hamka, Sri Yunanto, Cecep Effendi

Corresponding author: Hamka

Email Address: hamka123@email.com (Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419)

Received 22 August 2024, Accepted 26 August 2024, Published 31 August 2024

PENDAHULUAN

Dalam lanskap geopolitik global yang semakin kompleks, hubungan antara Indonesia dan Cina Tiongkok telah menjadi fokus perhatian yang signifikan, terutama dalam rentang waktu 2014-2023. Periode ini menandai sebuah fase kritis dalam dinamika hubungan bilateral kedua negara, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor geopolitik, geostrategis, dan geo-ekonomi yang saling terkait. Evaluasi kritis terhadap hubungan ini menjadi semakin penting mengingat peran strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara dan posisi Cina sebagai kekuatan ekonomi global yang sedang bangkit.

Menurut Hendrajit, mengutip majalah Far Eastern Economic Review tahun 2002 dengan tajuk "Wrong Target", terdapat indikasi bahwa kampanye Amerika Serikat (AS) terkait terorisme di Asia Tenggara memiliki motif tersembunyi. Spekulasi yang berkembang mengarah pada keinginan AS untuk memulihkan kembali posisi strategisnya di kawasan ini, terutama setelah kehilangan

pangkalan militernya di Filipina satu dasawarsa sebelumnya. Pandangan ini menyoroti kompleksitas geopolitik di kawasan, di mana kepentingan berbagai kekuatan global saling bersinggungan.

Lebih lanjut, laporan dari Council on Foreign Relations (CFR), sebuah kelompok pemikir kebijakan luar negeri AS yang berpengaruh, menekankan pentingnya Asia Tenggara bagi kepentingan strategis AS. Laporan ini, yang diluncurkan sebelum peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002, menyatakan bahwa sudah saatnya AS memfokuskan perhatiannya pada kawasan yang selama ini sering terabaikan. CFR, yang beranggotakan kalangan elit AS termasuk akademisi, eksekutif korporasi, dan profesional terkemuka, merekomendasikan perubahan kebijakan luar negeri AS untuk lebih memperhatikan Asia Tenggara.

Rekomendasi CFR ini menjadi semakin relevan mengingat intensifikasi persaingan geopolitik antara AS dan Cina. Secara khusus, laporan tersebut menyoroti pentingnya Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, dua wilayah maritim yang memiliki nilai strategis tinggi. Dalam konteks ini, posisi Indonesia menjadi sangat sentral, mengingat letak geografisnya yang berada di persimpangan jalur perdagangan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Indonesia, sebagai negara terbesar dan terluas di kawasan ASEAN, memiliki potensi geopolitik dan geo-strategis yang luar biasa. Namun, menurut beberapa pengamat, Indonesia seringkali lambat dalam mengantisipasi dan merespons dinamika pertarungan geopolitik para pemain global. Posisi strategis Indonesia dalam perlintasan jalur-jalur laut perdagangan internasional seharusnya dapat dimaksimalkan untuk memperoleh keuntungan strategis. Sayangnya, potensi geo-politik, geo-strategis, geo-ekonomi, dan geo-keamanan Indonesia belum sepenuhnya dioptimalkan.

Laporan CFR juga menyoroti aspek penting lainnya terkait Indonesia, yaitu cadangan minyak dan gas bumi serta tingkat produksinya. Disebutkan bahwa Indonesia, yang saat itu masih menjadi anggota OPEC, mengekspor 20% dari prediksi LNG dunia. Yang lebih menarik, laporan tersebut menyatakan bahwa cadangan minyak Indonesia "belum sepenuhnya diketahui", dengan ladang minyak dan gas bumi yang terus ditemukan. Pernyataan ini mengindikasikan potensi sumber daya alam Indonesia yang masih sangat besar dan belum sepenuhnya tereksploitasi.

Dalam konteks ini, Indonesia menjadi arena pertarungan kepentingan geo-politik dan geo-strategi antara AS dan Cina. Konsep Indo-Pasifik yang diusung AS dan Inisiatif Sabuk dan Jalur Sutra (Belt and Road Initiative) Cina merupakan manifestasi dari persaingan ini. Meskipun Indonesia tidak secara eksplisit disebutkan dalam dokumen-dokumen resmi kedua negara, namun perannya sebagai "medan pertempuran" kepentingan geo-politik dan geo-strategi kedua kekuatan global ini tidak dapat diabaikan.

Dalam rentang waktu 2014-2023, hubungan Indonesia-Cina Tiongkok mengalami dinamika yang kompleks. Periode ini mencakup dua masa pemerintahan di Indonesia, yaitu sebagian dari era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan era Presiden Joko Widodo. Selama periode ini, kedua negara mengalami peningkatan kerjasama ekonomi yang signifikan, terutama dalam bidang investasi

dan infrastruktur. Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung, yang merupakan bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalur Sutra Cina, menjadi simbol kerjasama bilateral yang ambisius sekaligus kontroversial.

Namun, hubungan bilateral ini juga diwarnai oleh berbagai tantangan. Sengketa di Laut Cina Selatan, meskipun tidak secara langsung melibatkan Indonesia, tetap menjadi isu sensitif mengingat posisi Indonesia sebagai negara archipelagic yang berbatasan langsung dengan wilayah sengketa. Insiden-insiden di perairan Natuna, di mana kapal-kapal Cina beberapa kali memasuki Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, juga menjadi ujian bagi hubungan kedua negara.

Di tengah dinamika ini, Indonesia berusaha menjalankan politik luar negeri bebas aktif dan menjaga keseimbangan dalam hubungannya dengan Cina dan AS. Konsep Poros Maritim Dunia yang diusung oleh Presiden Joko Widodo sejak 2014 dapat dilihat sebagai upaya Indonesia untuk memaksimalkan potensi maritimnya sekaligus menegaskan kedaulatannya di wilayah perairan. Namun, implementasi konsep ini juga tidak lepas dari tantangan, terutama dalam konteks persaingan AS-Cina di kawasan Indo-Pasifik.

Evaluasi kritis terhadap hubungan Indonesia-Cina Tiongkok dalam periode 2014-2023 menjadi sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, periode ini menandai fase di mana Cina semakin mengasertifkan pengaruhnya di kawasan, baik melalui inisiatif ekonomi maupun peningkatan kapabilitas militernya. Kedua, ini merupakan masa di mana Indonesia berupaya untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan regional dan pemain global yang lebih signifikan. Ketiga, dinamika geopolitik global, termasuk peningkatan ketegangan AS-Cina, memberikan konteks yang kompleks bagi hubungan bilateral Indonesia-Cina.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai aspek hubungan Indonesia-Cina Tiongkok selama periode tersebut. Ini mencakup evaluasi terhadap kerjasama ekonomi, interaksi politik dan diplomatik, isu-isu keamanan, serta implikasi hubungan bilateral ini terhadap posisi strategis Indonesia di kawasan dan global. Analisis akan mempertimbangkan faktor-faktor internal kedua negara, dinamika regional di Asia Tenggara dan Indo-Pasifik, serta tren geopolitik global yang lebih luas.

Melalui evaluasi kritis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nature dan arah hubungan Indonesia-Cina Tiongkok. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari hubungan bilateral ini, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi Indonesia dalam mengelola hubungannya dengan Cina di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi kritis ini juga akan membahas bagaimana hubungan Indonesia-Cina Tiongkok merefleksikan dan mempengaruhi pergeseran tatanan global dari unipolar ke multipolar. Posisi Indonesia sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara dan anggota G20 memberikannya peran unik dalam dinamika ini. Bagaimana Indonesia memanfaatkan hubungannya dengan Cina untuk kepentingan nasionalnya, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip politik luar negeri bebas aktifnya, akan menjadi fokus analisis yang penting.

METODE

Penelitian dengan judul "Evaluasi Kritis Hubungan Antara Indonesia dan China Tiongkok (2014-2023)" mengadopsi pendekatan kualitatif yang komprehensif dan multidimensi. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yang berusaha untuk mencari penyelesaian masalah berdasarkan fakta dan data-data yang tersedia. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan informasi yang mendalam tentang subjek penelitian, yaitu hubungan bilateral Indonesia-China Tiongkok selama periode 2014-2023. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek hubungan bilateral, termasuk dimensi politik, ekonomi, keamanan, dan sosial-budaya, serta menganalisis implikasinya terhadap kepentingan nasional Indonesia dan dinamika regional di Asia Tenggara. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang komprehensif, beberapa teknik pengumpulan dan analisis data diterapkan:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka menjadi pondasi utama dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal akademik, buku-buku teks, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, artikel media, dan sumber-sumber daring yang kredibel. Studi pustaka ini tidak hanya mencakup literatur terkini, tetapi juga melibatkan analisis historis untuk memahami konteks dan evolusi hubungan Indonesia-China Tiongkok sebelum dan selama periode 2014-2023. Proses studi pustaka dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi sumber-sumber relevan melalui pencarian di database akademik, perpustakaan, dan sumber daring terpercaya.
- b. Seleksi dan evaluasi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan.
- c. Ekstraksi data dan informasi kunci dari sumber-sumber terpilih.
- d. Sintesis informasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan pola dalam hubungan bilateral.

2. Analisis Dokumen

Sebagai bagian integral dari studi pustaka, analisis dokumen melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap dokumen-dokumen resmi, perjanjian bilateral, komunikasi bersama, dan pernyataan kebijakan dari kedua negara. Analisis ini bertujuan untuk memahami posisi resmi, strategi, dan perubahan kebijakan dalam hubungan Indonesia-China Tiongkok selama periode yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang menggabungkan teori hubungan internasional, khususnya realisme dan konstruktivisme, dengan pendekatan geopolitik. Kerangka ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika hubungan bilateral dalam konteks regional dan global yang lebih luas. Analisis juga mempertimbangkan konsep-konsep seperti soft

power, diplomasi ekonomi, dan keamanan non-tradisional dalam mengevaluasi hubungan Indonesia-China Tiongkok.

Penelitian ini dibatasi pada periode 2014-2023 dan fokus pada aspek-aspek utama hubungan bilateral Indonesia-China Tiongkok. Meskipun mempertimbangkan konteks regional dan global, penelitian ini tidak secara mendalam menganalisis hubungan Indonesia dengan negara-negara lain di kawasan. Keterbatasan akses terhadap dokumen rahasia atau informasi sensitif juga diakui sebagai batasan dalam penelitian ini.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mematuhi standar etika akademik yang ketat. Identitas narasumber dalam wawancara dijaga kerahasiaannya kecuali dinyatakan lain, dan semua data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk tujuan akademik. Penelitian ini juga berkomitmen untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam analisis dan interpretasi data.

Melalui metodologi yang komprehensif dan multidimensi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan evaluasi yang kritis, objektif, dan mendalam terhadap hubungan Indonesia-China Tiongkok selama periode 2014-2023. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, serta merencanakan tindak lanjut yang melibatkan masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan insights yang bermanfaat bagi pemahaman akademis, pengambilan kebijakan, dan kesadaran publik tentang dinamika hubungan bilateral yang kompleks ini.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam dekade terakhir, kebangkitan China sebagai kekuatan ekonomi dan geopolitik global telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika regional di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Hubungan Indonesia-China telah mengalami perkembangan pesat, terutama dalam aspek ekonomi dan investasi, namun juga menghadirkan tantangan dan dilema strategis bagi Indonesia.

Sejak reformasi ekonomi China pada akhir 1970-an, negara tersebut telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang spektakuler. Hal ini berdampak langsung pada hubungan ekonomi dengan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia. China kini menjadi mitra dagang terbesar Indonesia, dengan peningkatan signifikan dalam perdagangan dua arah. Investasi China di Indonesia juga meningkat pesat, terutama dalam proyek-proyek infrastruktur besar seperti kereta cepat Jakarta-Bandung, pembangunan pelabuhan, dan pembangkit listrik.

Inisiatif Belt and Road (BRI) China menjadi katalis utama dalam peningkatan investasi ini. Indonesia, sebagai negara terbesar di ASEAN, menjadi salah satu fokus utama BRI di kawasan. Proyek-proyek BRI berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan infrastruktur dan konektivitas Indonesia. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan ekonomi dan risiko hutang.

Meskipun hubungan ekonomi berkembang pesat, tantangan geopolitik tetap ada, terutama terkait sengketa Laut China Selatan. Klaim "nine-dash line" China yang kontroversial bersinggungan

dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di perairan Natuna. Indonesia secara konsisten menolak klaim China ini, menegaskan bahwa Kepulauan Natuna adalah bagian integral dari wilayah Indonesia.

Potensi sumber daya alam yang besar di Natuna, termasuk cadangan gas alam dan kekayaan perikanan, menjadikan kawasan ini semakin strategis. Diperkirakan cadangan gas di Laut Natuna mencapai 200 triliun kaki kubik, dengan potensi yang dapat ditambang sekitar 8,3 miliar barel, senilai sekitar 628,7 miliar dolar AS. Hal ini menjadikan Natuna sebagai aset strategis bagi Indonesia, sekaligus membuatnya rentan terhadap potensi konflik. Dalam menghadapi pengaruh China yang semakin besar, Indonesia menerapkan pendekatan yang hati-hati dan seimbang:

1. Kebijakan Netralitas

Indonesia berusaha menjaga netralitas dalam konflik geopolitik regional, termasuk sengketa Laut China Selatan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan semua pihak tanpa terlibat langsung dalam konflik teritorial.

2. Diversifikasi Ekonomi

Untuk mengurangi ketergantungan pada China, Indonesia berupaya diversifikasi hubungan ekonomi internasionalnya. Ini mencakup pengembangan kerjasama dengan negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia lainnya.

3. Dialog Bilateral

Indonesia terus mengedepankan dialog dan negosiasi bilateral untuk menyelesaikan perbedaan dengan China, termasuk isu-isu sensitif seperti sengketa di Laut China Selatan.

4. Penguatan Kapasitas Pertahanan

Meskipun tidak secara terbuka mengonfrontasi China, Indonesia terus memperkuat kapasitas pertahanannya, terutama di wilayah perbatasan maritim seperti Natuna.

5. Peran Aktif di Forum Regional

Indonesia memainkan peran aktif dalam forum-forum regional seperti ASEAN untuk memastikan suaranya didengar dalam isu-isu regional.

Hubungan Indonesia-China akan terus menjadi faktor penting dalam dinamika geopolitik dan ekonomi regional. Indonesia perlu terus menyeimbangkan peluang ekonomi yang ditawarkan China dengan kepentingan nasional jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, hubungan Indonesia-China memasuki fase baru yang penuh peluang sekaligus tantangan. Kemampuan Indonesia untuk mengelola hubungan ini secara bijaksana akan sangat menentukan posisi strategisnya di kawasan dan prospek pembangunan nasional dalam jangka panjang. Diperlukan pendekatan yang cermat, transparan, dan berwawasan ke depan untuk memastikan bahwa kerjasama dengan China membawa manfaat optimal bagi rakyat Indonesia tanpa mengorbankan kedaulatan dan kepentingan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kenali orang-orang yang membantu penelitian, terutama yang mendanai penelitian Anda. Sertakan individu yang telah membantu Anda dalam studi Anda: Penasihat, Pendukung keuangan, atau mungkin pendukung lain seperti Proofreader, Pengetik, dan Pemasok yang mungkin telah memberikan materi.

REFERENSI

- Chu, B. (2013). *Chinese whispers: Why everything you've heard about China is wrong*. Weidenfeld & Nicolson.
- Damuri, Y. R., Perkasa, V., Atje, R., & Hirawan, F. (2019). *Perceptions and readiness of Indonesia towards the Belt and Road Initiative*. Jakarta: CSIS Indonesia.
- Inkster, N. (2023). *Strained Us-China Relations and the Growing Threat To Taiwan*. In *Asia-Pacific Regional Security Assessment 2023: Key developments and trends*. <https://doi.org/10.4324/9781003454724-3>
- Jacques, M. (2009). *When China rules the world: The end of the western world and the birth of a new global order*. Penguin.
- Kementerian Luar Negeri. (2019). *Connecting The Connectivity in The Indo-Pacific: Indian Ocean and Rim Chapter*. 1–257. Retrieved from <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW4IMjBCUFBLL1AzSzIIMjBBU1BBU0FGLzIwX0Nvbml5Y3RpbmclMjB0aGULMjBjb25uZWNOaXZpdHklMjBpbiUyMHRoZSUyMEluZG8tUGFjaWZpYy5wZGY=>
- M. Arief Pranoto, H. (2016). *Perang Asimetris & Skema Penjajahan Gaya Baru*. In *Global Future Institute Indonesia Publisher*.
- Matthew, G. (2020). *Kepentingan Nasional Indonesia dan Diplomasi ala Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Rohingya*. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i1.17655>
- Pradana, M. E. (2022). *Politik Luar Negeri Tiongkok Sejak Tahun 1978: Transisi, Rebalancing dan Aktivisme*. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(1), 2775–3336.
- Prof. dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Robert, J., & Korwa, V. (2019). *Road Initiative dan (Re) konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia*. 8(1), 1–11.
- Sarundajang, D. S. H. (2011). *GEOSTRATEGI: Sulawesi Utara Menuju Pintu Gerbang Indonesia di Asia Pasifik*. Jakarta: Kata Penerbit.
- Setiawan, A. (2012). *Politik luar negeri Indonesia*. Leutika Prio.
- Shell, A. (2016). *Upaya China Menjadi Kompetitor Amerika Serikat sebagai Kekuatan Ekonomi*

Dunia Pasca Krisis Ekonomi 2008. (september), 1–23.

SUSILO, R. B. (2005). Kepentingan ekonomi dan politik Cina terhadap ASEAN dalam konteks ASEAN+ 3. Universitas Gadjah Mada.

Weidenbaum, M. L., & Hughes, S. (1996). The bamboo network: How expatriate Chinese entrepreneurs are creating a new economic superpower in Asia. Simon and Schuster.

Wishanti, D. A. P. E. (2016). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur | Transformasi Global. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1–21. Retrieved from <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/4>